

## ANALISIS KOHESI LEKSIKAL ANTONIM DAN REPETISI DALAM NOVEL *MELODIES* KARYA TEMILLASARI DWENTI

Analysis Of Lexical Cohesion of Antonyms and Repetition in the Novel *Melodies*  
by Temillasari Dwenti

Yulinda Otoluwa<sup>1</sup>, Niranda Oki<sup>2</sup>, Apriliani S. Mamu<sup>3</sup>, Indah Zain<sup>4</sup>, Asna Ntelu<sup>5</sup>

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo,  
Gorontalo, Indonesia <sup>1,2,3,4,5</sup>

Email: [yulindaotoluwa78@gmail.com](mailto:yulindaotoluwa78@gmail.com), [nirandaoki@gmail.com](mailto:nirandaoki@gmail.com), [aprilianismamu@gmail.com](mailto:aprilianismamu@gmail.com),  
[Indahzain07@gmail.com](mailto:Indahzain07@gmail.com), [asna.ntelu@ung.ac.id](mailto:asna.ntelu@ung.ac.id)

### Abstrak

Kohesi leksikal antonim adalah salah satu jenis hubungan kata dalam suatu teks yang terjadi karena adanya penggunaan kata-kata yang berlawanan makna (antonim). Kohesi leksikal repetisi adalah salah satu jenis hubungan kata dalam suatu teks yang terjadi karena pengulangan kata yang sama. Salah satu jenis wacana yang terdapat yang didalamnya terdapat penggunaan kohesi leksikal antonim dan repetisi adalah novel *Melodies* karya Temillasari Dwenti. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk kohesi leksikal antonim dan repetisi dalam novel *Melodies* karya Temillasari Dwenti. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Melodies* karya Temillasari dwenti, sedangkan data adalah berupa penggalan wacana yang terdapat dalam nove *Melodies* karya Temillasari Dwenti. Teknik pengumpulan data yaitu teknik catat dan simak. Hasil penelitian ini adalah terdapat 15 data kohesi leksikal antonim dalam bentuk kata dan 15 data kohesi leksikal repetisi dalam bentuk kata.

**Kata Kunci:** Kohesi Leksikal, Novel *Melodies*, Antonim, Repetisi.

### Abstract

*Lexical cohesion of antonyms is one type of word relationship in a text that occurs due to the use of words with opposite meanings (antonyms). Lexical cohesion of repetition is one type of word relationship in a text that occurs due to the repetition of the same word. One type of discourse that contains the use of lexical cohesion of antonyms and repetition is the novel Melodies by Temillasari Dwenti. The purpose of this study is to describe the form of lexical cohesion of antonyms and repetition in the novel Melodies by Temillasari Dwenti. The data source in this study is the novel Melodies by Temillasari Dwenti, while the data is in the form of excerpts of discourse contained in the novel Melodies by Temillasari Dwenti. The data collection technique is the technique of recording and listening. The results of this study are that there are 15 data on lexical cohesion of antonyms in the form of words and 15 data on lexical cohesion of repetition in the form of words.*

**Keywords:** *Lexical Cohesion, Novel Melodies, Antonyms, Repetition.*

## PENDAHULUAN

Sastra, sebagai jenis seni, adalah karya seni yang dibuat oleh manusia yang menyampaikan ide, perasaan, dan ekspresi pengarangnya. "Pandangan umum lainnya berpendapat bahwa sastra adalah karya yang bersifat imajinatif dan fiktif", kata Susanto (2016). Oleh karena itu, fakta tidak selalu digambarkan secara langsung dalam karya sastra. Orang-orang dan peristiwa yang digambarkan dalam karya tersebut berasal dari imajinasi atau kreativitas pengarang.

Nurgiyantoro (2010) mengatakan novel adalah salah satu dari dua jenis karya sastra. Dia kemudian menjelaskan bahwa istilah "novella" dan "novelle" memiliki arti yang sama dengan "noveau" dalam bahasa Indonesia (atau "novellet" dalam bahasa Inggris), yang merujuk pada karya prosa fiksi yang memiliki jumlah waktu yang cukup, tidak terlalu panjang atau terlalu pendek.

Novel adalah jenis karya sastra yang menggabungkan elemen intrinsik dan ekstrinsik dalam cerita fiksi yang ditulis dengan kata-kata atau tulisan. Novel sering menceritakan bagaimana kehidupan manusia berinteraksi satu sama lain dan dengan lingkungannya. Untuk membuat pembaca merasa dekat dengan dunia yang digambarkan dalam karya ini, pengarang berusaha menceritakan kehidupan nyata seakurat mungkin. Sebagian besar novel menggambarkan peristiwa yang terjadi di masyarakat dengan cara yang jelas, menarik perhatian pembaca dan mendorong mereka untuk membaca hingga akhir cerita (Seles, 2019).

Jenis wacana prosa yang disebut novel memiliki kalimat-kalimat yang disusun dengan jelas sehingga pembaca dapat menikmatinya. Kualitas dan kelancaran cerita novel ini sangat dipengaruhi oleh penggunaan koherensi, yang menentukan apakah wacana dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh pembaca.

Menurut Kridalaksana (2008), wacana adalah komponen bahasa yang lengkap. Wacana adalah satuan bahasa tertinggi atau terbesar dalam hierarki tata bahasa. Wacana ini dapat berupa karangan lengkap (seperti buku, novel, seri ensiklopedia, dll.), paragraf, kalimat, atau kata-kata yang memiliki isi, makna, dan pesan yang lengkap. Wawasan, baik yang diucapkan maupun ditulis, terdiri dari kata, frasa, klausa, dan elemen kalimat lainnya yang membentuk bagian integral dari informasi. Perangkat dan alat seperti konjungsi digunakan untuk menghubungkan kalimat dalam wacana. Menurut Chaer (2009), konjungsi adalah kategori yang menunjukkan hubungan antar kata, klausa, kalimat, atau bahkan paragraf.

Kamus bahasa mendefinisikan "wacana" sebagai unit bahasa yang paling menyeluruh dan tertinggi dalam hierarki tata bahasa. Wacana ini dapat datang dalam berbagai bentuk, seperti karangan utuh, novel, buku, ensiklopedia, paragraf, kalimat, atau kata-kata yang mencakup semua aspek. Edmondson menyatakan bahwa wacana adalah peristiwa yang terstruktur yang diwujudkan melalui bahasa dan cara lain bertindak. Namun, menurut Djadjasudarma (2010), wacana adalah jenis bahasa yang paling lengkap dan terbesar. Terdiri dari sekumpulan kalimat atau bagian kalimat yang saling terhubung, berkesinambungan, memiliki awal dan akhir yang jelas, dan dapat menyampaikan maksudnya dengan efektif baik secara lisan maupun tertulis.

Untuk memastikan bahwa kalimat berhubungan satu sama lain dan konsisten dalam suatu paragraf, hal ini harus selalu diperhatikan. Menurut perspektif kontemporer, bahasa terdiri dari dua komponen: bentuk dan makna. Hubungan antara komponen ini dalam wacana dapat dibagi menjadi dua kategori: kohesi yang berkaitan dengan bentuk dan koherensi yang berkaitan dengan makna. Memahami diskusi secara keseluruhan sangat penting untuk tetap konsisten. Kohesi leksikal dan kohesi gramatikal adalah dua kategori kohesi. Oleh karena itu, kami menggunakan penanda aglomerasi.

Penelitian ini menganalisis data dari novel *Melody* Temirasari Dwenti dengan menggunakan teori Moelyono. Teori kohesi leksikal, menurut Moelyono (1998), menjelaskan hubungan leksikal yang ada di antara bagian-bagian wacana untuk menghasilkan keselarasan struktural yang kohesif. Penggunaan sinonim (kesamaan makna), antonim (lawan kata), hiponim (hubungan bagian dan keseluruhan), meronim (hubungan bagian dan keseluruhan), repetisi (pengulangan kata), dan kolokasi (kombinasi kata) adalah semua contoh kohesi leksikal. Efek semantik yang kuat, keindahan linguistik, dan kejelasan informasi adalah tujuan dari penggunaan elemen leksikal tersebut. Peneliti ingin mempelajari novel ini karena banyak elemen yang berhubungan dengan koherensi leksikal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan gaya bahasa yang digunakan oleh penulis untuk membangun cerita. Kita dapat melihat variasi kata yang digunakan, yaitu penerapan antonim dan repetisi yang menjadi ciri khas penulis, dengan menganalisis kohesi leksikal. Sangat penting untuk melakukan penelitian ini karena dapat membantu kita memahami cara penulis membuat teks yang koheren dan menarik. Kita dapat mengapresiasi keindahan bahasa yang digunakan oleh penulis dengan melihat pemilihan kata, frasa, dan struktur kalimat. Novel sering mencerminkan budaya dan masyarakat tempat cerita berlangsung. Dengan melihat kohesi leksikal seperti antonim dan repetisi, kita dapat lebih memahami nilai-nilai, perspektif, dan gaya bahasa unik dari budaya yang digambarkan dalam cerita.

Penelitian oleh Rolah Sri Rejeki Situmorang dkk (2014) dengan judul penelitian “Jenis Kohesi Leksikal Dalam Novel *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli” Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kepaduan wacana yang didukung oleh aspek kohesi leksikal, dibatasi pada penggunaan sinonim, antonim, dan pengulangan (repetisi) dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli. Metode penelitian, yaitu metode deskriptif. Sumber data penelitian, yaitu teks dalam novel *Memang Jodoh* dan data penelitian, yaitu kata yang mengandung jenis kohesi leksikal dalam empat belas judul episode novel *Memang Jodoh*. Hasil penelitian menemukan hampir semua aspek kohesi leksikal, khususnya sinonim, antonim, dan pengulangan (repetisi), terdapat dalam setiap episode. Jenis kohesi leksikal sinonim dan antonim berupa kata dengan kata, sedangkan jenis kohesi leksikal pengulangan (repetisi) berupa pengulangan epizeukis, pengulangan anafora, pengulangan anadiplosis, dan pengulangan mesodiplosis. Hasil analisis data menunjukkan bahwa novel *Memang Jodoh* merupakan sebuah wacana yang padu karena didukung oleh penanda kohesi leksikal yang apik.

Penelitian Yunita, N., Rahmalia, S., & Najmudin, O. (2024) dengan judul penelitian “Kohesi Leksikal Pada Wacana Cerita Pendek Bahasa Jepang”. Kohesi leksikal adalah kepaduan bentuk dalam suatu wacana. Penelitian ini menggunakan kajian analisis wacana. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk kohesi leksikal dan penanda kohesi leksikal pada wacana cerita pendek bahasa Jepang. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori kohesi dari Koizumi dan Sumarlam. Sumber data adalah 3 cerita pendek bahasa Jepang dalam buku *Read Real Japanese Short Stories by Contemporary Writers* yang berjudul 'Kamisama', 'Mukashi Yuuhi no Kouen de', dan 'Hyaku Monogatari'. Data berupa kalimat

majemuk pengandaian dalam wacana dokkai. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menemukan 59 data. Berdasarkan hasil penelitian pada cerita pendek 'Kamisama' ditemukan repetisi sebanyak 16 data, sinonim sebanyak 9 data, antonim sebanyak 1 data, hiponim sebanyak 3 data, dan tidak ditemukan jenis kolokasi, 'Mukashi Yuuhi no Kouen de' hanya ditemukan repetisi sebanyak 14 data, dan 'Hyaku Monogatari' ditemukan repetisi sebanyak 7 data, sinonim sebanyak 5 data, antonim sebanyak 3 data, hiponim sebanyak 1 data, dan tidak ditemukan jenis kolokasi.

Dengan mempertimbangkan penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan analisis kohesi leksikal. Fokus penelitian ini adalah kohesi leksikal, khususnya antonim dan repetisi, yang ditemukan dalam novel "Melody" oleh Temilasari Dwenti sebagai latar belakang.

Dengan menggunakan teori kohesi leksikal mengacu pada bagaimana elemen leksikal dalam wacana berhubungan satu sama lain untuk mewujudkan keselarasan struktural yang kohesif. Penggunaan sinonim (kesamaan makna), antonim (lawan kata), hiponim (hubungan bagian dengan keseluruhan), repetisi (pengulangan kata), dan kolokasi (kombinasi kata) adalah semua contoh kohesi leksikal. Efek semantik yang kuat, keindahan linguistik, dan penyampaian informasi yang jelas adalah tujuan dari penerapan komponen leksikal ini.

Sebuah teks atau wacana dianggap koheren jika terdapat kesesuaian antara gaya bahasa yang digunakan dan konteksnya yakni situasi dan elemen di luarnya. Kemampuan untuk memahami wacana membutuhkan kemampuan berpikir kritis yang mendalam, penguasaan norma bahasa, dan pengetahuan tentang dunia nyata.

Menurut Halliday dan Hassan (1976), unsur kohesi dapat sangat penting untuk membentuk wacana yang koheren dalam beberapa situasi. Namun, perlu diingat bahwa penerapan unsur kohesi dalam teks tidak selalu menghasilkan wacana yang utuh dan koheren (Moeliono et al., 1988: 322). Dengan kata lain, suatu wacana dapat dibangun tanpa mengandalkan unsur kohesi, tetapi itu tidak selalu menghasilkan wacana yang koheren.

Kohesi leksikal didefinisikan sebagai hubungan yang terstruktur antara elemen dalam sebuah wacana, seperti yang dijelaskan oleh Sumarlam (2003). Dalam hal ini, pembicara atau penulis harus membuat wacana yang koheren dengan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan isi wacana. Aspek leksikal menciptakan kohesi leksikal dengan menggambarkan hubungan semantik antara satuan kebahasaan yang saling terhubung dalam wacana.

Komponen leksikal pertama, yang mendukung kohesi paragraf atau wacana adalah sinonim. Menurut Kridalaksana (dalam Indiyastini, 2009), sinonim adalah kata-kata dalam bahasa yang memiliki makna yang sama atau mirip dengan kata-kata lainnya. Kesamaan ini dapat terjadi pada kata, grup kata, atau bahkan kalimat, meskipun sinonim biasanya didefinisikan sebagai kata-kata yang memiliki makna yang sama. Sinonim membantu membuat hubungan makna yang konsisten antara satuan bahasa dalam wacana atau paragraf.

Kohesi leksikal kedua, yang membentuk kohesi paragraf adalah antonim. Kridalaksana (dalam Indiyastini, 2009) mendefinisikan antonim sebagai perbedaan makna antara pasangan leksikal yang dapat dipasangkan. Dengan kata lain, antonim dapat didefinisikan sebagai istilah

yang merujuk pada hal atau konsep yang berlawanan atau sebagai unit linguistik yang memiliki makna yang berbeda dari unit linguistik lainnya.

Kohesi yang ketiga yaitu hiponim mengacu pada hubungan antara elemen yang memiliki makna khusus dan unsur yang memiliki makna umum. Satuan leksikal dengan arti umum disebut induk, sedangkan hiponim memiliki arti yang lebih khusus. Ini dapat didefinisikan sebagai unit bahasa, seperti frasa, klausa, atau kalimat, yang maknanya terintegrasi ke dalam unit bahasa lainnya. Suatu satuan kebahasaan dapat terdiri dari banyak satuan kebahasaan lain, yang paling umum disebut sebagai "hipernim" atau "superordinat" (Sumarlam, dalam Indiyastini, 2009). Hiponimi adalah satuan kebahasaan yang maknanya dianggap menggabungkan dengan makna satuan kebahasaan lain (Sumarlam, 2003). Unsur atau satuan kebahasaan yang terdiri dari lebih dari satu satuan kebahasaan disebut hipernim atau superordinat.

Kohesi yang keempat adalah replikasi, menurut Sumarlam (2003), didefinisikan sebagai pengulangan bunyi, suku kata, atau istilah dalam kalimat dengan tujuan untuk menunjukkan konteksnya.

Kohesi kelima adalah hubungan unik yang terbentuk antara kata-kata yang sering digunakan bersama dikenal sebagai "kolokasi". Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kata-kata yang dipilih sering terhubung atau berdekatan dengan kata-kata tertentu lainnya, sehingga seseorang dapat memperkirakan kata-kata apa yang akan menyertainya saat suatu kata digunakan.

Dan kohesi yang terakhir yaitu kesetaraan mengacu pada hubungan antara satuan linguistik tertentu dengan satuan linguistik lain dalam paradigma, menurut Sumarlam (2003). Kata-kata yang terbentuk melalui penggabungan morfem yang serupa menunjukkan hubungan kesetaraan ini.

## **METODE**

Menurut Mukhtar (2013), metode deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk menggali pengetahuan atau teori terkait topik yang diteliti pada waktu tertentu. Penulis menggunakan metode ini dalam penelitian ini. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mencapai tujuan menyajikan analisis kohesi leksikal dalam buku Temillasari Dwenti berjudul *Melodi*.

Sumber data penelitian ini adalah naskah atau teks dari buku Temillasari Dwenti *Melodies*, yang mengandung penggunaan kohesi leksikal seperti antonim dan repetisi. PT. Bukune Kreatif Cipta menerbitkan novel dengan 326 halaman pada tahun 2018. Dalam novel tersebut, peneliti akan menganalisis wacana yang mengandung penanda kohesi leksikal antonim dan repetisi, serta kutipan wacana yang dapat menunjukkan penggunaan kohesi leksikal ini.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen dari buku Temillasari Dwenti *Melodies*. Data dikumpulkan melalui metode simak dan catat. Setelah data disimak dan dianalisis, informasi penting dicatat dan ditulis dalam dokumen hasil analisis. Fokus dari tahap analisis data ini adalah mengamati dan menyelesaikan masalah yang akan

diteliti. Peneliti menggunakan teknik ketekunan selama proses analisis data untuk memastikan hasil yang akurat dan mendalam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis data pada novel *Melodies* karya Temillasari Dwenti ditemukan bentuk kohesi leksikal antonim (lawan kata) dan repetisi (pengulangan kata).

### **Antonim (Lawan Kata)**

#### **Data 1**

Naik dan turun tangga di halte subway sudah sangat melelahkan, dan kini lihat, kontrakanku berada di lantai empat. (Dwenti, 2018, hlm. 55).

Kata naik dan turun pada data di atas termasuk dalam jenis antonim yakni kata-kata yang memiliki makna berlawanan. "Naik" mengacu pada gerakan ke atas, menuju tempat yang lebih tinggi, sedangkan "turun" berarti gerakan ke bawah, menuju tempat yang lebih rendah. Kontras ini semakin dipertegas dengan situasi fisik yang melelahkan akibat naik turun tangga, yang kemudian berbanding terbalik dengan harapan untuk tiba di tujuan akhir, yakni lantai

#### **Data 2**

Makan Halal Korean Restaurant, adalah sebuah tempat makan yang sering dikunjungi muslim di Korea untuk makan siang ataupun malam. (Dwenti, 2018, hlm. 98).

Kata siang dan malam pada data di atas yakni kata-kata yang memiliki makna berlawanan. "Siang" merujuk pada periode waktu saat matahari bersinar terang, sementara "malam" merujuk pada periode waktu ketika matahari tidak terlihat dan cahaya redup. Kontras ini menciptakan gambaran yang jelas tentang dua periode waktu yang berbeda dalam sehari.

#### **Data 3**

Seorang pria dengan jubah dokter masuk ke kamar dengan terburu-buru, ia didampingi seorang suster segera mengecek keadaan Haraboji., Aku sama sekali tak mengerti, aku takut tadi bertanda buruk atau baik, aku tidak paham. (Dwenti, 2018, hlm. 114).

Kata buruk dan baik merupakan antonim, yakni kata-kata yang memiliki makna berlawanan. "Buruk" mengacu pada sesuatu yang negatif, tidak menyenangkan, atau merugikan, sedangkan "baik" mengacu pada sesuatu yang positif, menyenangkan, atau menguntungkan. Kontras ini semakin dipertegas dengan situasi yang sedang terjadi, yaitu kedatangan dokter dan suster yang terburu-buru ke kamar Haraboji. Ketidakpastian mengenai kondisi Haraboji membuat tokoh "aku" merasa cemas dan bertanya-tanya apakah kedatangan dokter tersebut menandakan sesuatu yang buruk atau baik.

#### **Data 4**

Aku hanya terbangun untuk dua hal, makan dan minum obat sisanya, aku benar-benar dipenuhi dengan gatal di hidung dan rasa terbakar di tanganku. (Dwenti, 2018, hlm. 25).

Kata makan dan minum pada data di atas keduanya merupakan antonim aktivitas dasar manusia yang saling melengkapi. "Makan" mengacu pada proses mengonsumsi makanan

padat, sedangkan "minum" mengacu pada proses mengonsumsi cairan. Meskipun berbeda, kedua aktivitas ini sama-sama penting untuk kelangsungan hidup.

#### **Data 5**

"Ke mana dua temanku, mereka kabur sepertinya," kataku menoleh ke sana kemari. (Dwenti, 2018, hlm. 134)

Kata ke sana dan kemari keduanya merupakan pasangan kata yang menunjukkan arah yang berlawanan. "Ke sana" mengacu pada suatu arah yang spesifik, namun tidak ditentukan secara jelas dalam kalimat ini. Sebaliknya, "kemari" mengacu pada arah yang berlawanan dengan arah "ke sana", namun juga tidak spesifik. Kontras ini menggambarkan kebingungan si pembicara dalam mencari keberadaan kedua temannya.

#### **Data 6**

Kini aku berusaha untuk berjalan sejajar dengannya, tapi tetap memberikan jarak. Sembari menatap ke kanan dan ke kiri, belum ada bengkel yang kami jumpai. (Dwenti, 2018, hlm. 139).

Kata ke kanan dan ke kiri dalam kalimat tersebut menciptakan kontras arah yang jelas. Keduanya merupakan antonim, yakni kata-kata yang memiliki makna berlawanan. "Ke kanan" mengacu pada arah yang berlawanan dengan arah jarum jam jika dilihat dari atas, sedangkan "ke kiri" mengacu pada arah yang searah dengan jarum jam. Kontras ini memberikan gambaran visual yang jelas tentang gerakan si pembicara saat berjalan sejajar dengan seseorang sambil terus mencari bengkel.

#### **Data 7**

"Ayo," katanya begitu keluar dari dalam. Aku hanya mengangguk sembari kembali mengikutinya. Aku juga tidak tahu apa fungsiku mengikutinya, karena aku sama sekali tidak membantu. (Dwenti, 2018, hlm. 140).

Kata keluar dan dalam data tersebut membentuk pasangan antonim yang menciptakan kontras yang jelas. "Keluar" menunjukkan gerakan perpindahan dari suatu ruang tertutup menuju ruang yang lebih terbuka atau luas. Sebaliknya, "dalam" merujuk pada kondisi berada di dalam suatu ruang atau area yang dibatasi. Kontras antara "keluar" dan "dalam" ini menggambarkan perubahan situasi dan dinamika gerakan tokoh dalam cerita.

#### **Data 8**

Aku berjalan di belakang mengikuti langkahnya. Hanya ada beberapa cahaya yang berasal dari atap yang jarang-jarang menerawang, itupun pun bukan cahaya terang, melainkan cahaya abu dari langit yang gelap. (Dwenti, 2018, hlm. 142)

Kata terang dan gelap pada di atas termasuk antonim yang melambangkan terang, penerangan, dan kehidupan, sedangkan "gelap" melambangkan kegelapan, ketidakjelasan, dan seringkali dikaitkan dengan hal-hal yang misterius atau menakutkan. Kontras antara cahaya dan gelap ini menciptakan suasana yang penuh teka-teki dan membuat pembaca penasaran dengan apa yang akan terjadi selanjutnya.

#### **Data 9**

Tepat satu tahun juga, aku kembali ke negeri yang membuat bahagia dan kesedihan paling mendalam di dalam diriku. (Dwenti, 2018, hlm. 320)

Kata bahagia dan kesedihan keduanya merupakan antonim. "Bahagia" menggambarkan perasaan senang, puas, dan gembira, sedangkan "kesedihan" menggambarkan perasaan sedih, kecewa, dan duka. Kontras antara kedua emosi ini menunjukkan kedalaman pengalaman yang pernah dialami oleh si pembicara di negeri tersebut.

#### **Data 10**

Tubuh seakan beku dalam bongkahan es. Membeku tidak tahu kapan akan mencair. (Dwenti, 2018, hlm. 154)

Kata membeku dan mencair dalam kalimat ini membentuk pasangan antonim yang menciptakan kontras yang sangat kuat. "Membeku" menggambarkan keadaan yang statis, kaku, dan tidak bergerak, seperti es yang membeku. Sebaliknya, "mencair" menggambarkan proses perubahan dari keadaan padat menjadi cair, yang menandakan adanya pergerakan dan dinamika. Kontras antara kedua kata ini menciptakan metafora yang mendalam, menggambarkan perasaan tokoh yang seolah-olah terjebak dalam keadaan yang sulit dan tidak tahu kapan akan keluar dari situasi tersebut.

#### **Data 11**

Cepat atau lambat, membiarkan diri berlari terlalu cepat tak sabaran hingga hilang akal. (Dwenti, 2018, hlm. 165)

Kata cepat dan lambat kata tersebut antonim. Kata cepat mengacu pada kecepatan yang tinggi, tindakan yang dilakukan dengan segera, atau waktu yang singkat. Sebaliknya, kata lambat mengacu pada kecepatan yang rendah, tindakan yang dilakukan dengan perlahan, atau waktu yang lama. Kontras antara cepat dan lambat ini menciptakan dinamika yang menarik, menggambarkan dua pendekatan yang berbeda dalam menghadapi suatu situasi.

#### **Data 12**

Jika orang lain akan menjauhi jendela ketika hujan, aku sengaja mendekati jendela, sekadar membuat tulisan dari uap yang kutiup pada daun jendela, atau hanya terdiam. (Dwenti, 2018, hlm. 1)

Pada data diatas mengandung antonim yang jelas, yaitu mendekati dan menjauhi. Kata-kata ini memiliki makna yang berlawanan dan menciptakan kontras yang kuat dalam kalimat.

#### **Data 13**

Meskipun aku hanya seorang mahasiswi yang datang dari negeri lain, Korea nampaknya lebih melihat pada bakat, bukan hanya asal usul orang itu dari negara mana ataupun memiliki latar belakang seorang penyayi atau tidak. (Dwenti, 2018, hlm. 5)

Kata asal dan usul merupakan kata antonim. Penggunaan antonim ini juga berfungsi untuk menguatkan argumen penutur bahwa Korea adalah tempat yang menghargai bakat tanpa memandang asal usul atau latar belakang.

#### **Data 14**

Aku bahkan sangat rerkejut dengan antusiasme semua kalangan mahasiswa baru ataupun mahasiswa lama, dari berbagai latar belakang semuanya menjadi satu. (Dwenti, 2018, hlm. 12).

Kata mahasiswa baru dan mahasiswa lama merupakan kata antonim. Biasanya, mahasiswa baru dan lama memiliki pengalaman yang berbeda di kampus. Namun, dalam kalimat ini, keduanya digambarkan memiliki antusiasme yang sama dan menyatu dengan baik.

#### **Data 15**

Di Korea, olahraga baseball mempunyai daya tarik tersendiri, baik pemainnya ataupun penontonnya. (Dwenti, 2018, hlm. 13).

Kata pemain dan penonton pada data di atas termasuk antonim karena pemain sebagai realitas yang ada kehadirannya dilengkapi oleh penonton begitu pun sebaliknya.

### **Repetisi (Pengulangan Kata)**

#### **Data 1**

la seniorku, bernama lengkap Kim Yeol, senior sekaligus guru yang mengajarkanku banyak hal tentang musik. (Dwenti, 2018, hlm. 3)

Dengan pengulangan kata senior diulang dua kali dalam kalimat ini termasuk repetisi, yang menghubungkan dua peran yang berbeda dari Kim Yeol, yaitu sebagai teman seangkatan yang lebih tua (senior) dan sebagai pengajar (guru).

#### **Data 2**

Bagaimana bisa aku melupakan audisi besar yang menjuru di seluruh negeri? Audisi yang berkali-kali membuatku membolos jam kuliah demi berlatih setiap hari, menghabiskan suaraku, dan membuat jemariku mati rasa karena bermain piano sepanjang hari. (Dwenti, 2018, hlm. 4)

Repetisi yang paling menonjol adalah kata audisi dan hari yang diulang dua kali. Selain itu, terdapat juga penggunaan repisiti dalam bentuk kata kerja dalam seperti membolos, berlatih, menghabiskan, dan membuat.

#### **Data 3**

Kim sunbae sering mengajakku untuk berbincang dengan bahasa Korea, tapi ia mengerti bahwa tak semudah itu belajar bahasa Korea. (Dwenti, 2018, hlm. 5)

Data di atas mengandung repetisi pada kata bahasa Korea. Pengulangan kata ini berfungsi untuk menegaskan fokus utama dari percakapan, yaitu penggunaan bahasa Korea.

#### **Data 4**

"Indonesian?" tanyanya sekali lagi, dan aku mengangguk segera. Ia juga hanya mengangguk, menandakan bahwa basa-basinya sudah cukup. (Dwenti, 2018 Dwenti, 2018, hlm. 11)

Kalimat "Ia juga hanya mengangguk, menandakan bahwa basa-basinya sudah cukup" mengandung repetisi kata "mengangguk". Pengulangan kata ini berfungsi untuk menekankan tindakan yang sama dilakukan oleh kedua pihak, yaitu mengangguk.

#### **Data 5**

Salah satu yang paling aku tunggu saat ini adalah pertandingan baseball di kampus ini. Pertandingan yang sangat dinantikan dan menjadi andalan universitas ini. (Dwenti, 2018, hlm. 12).

Kata ini dan pertandingan merupakan repetisi yang diulang dua kali dalam teks. Sementara itu, pengulangan berfungsi untuk menegaskan bahwa pertandingan tersebut memiliki arti penting bagi universitas yang bersangkutan.

#### **Data 6**

Aku segera mengetik alamat dorm yang kutempati di GPS mobilnya. Kemudian la segera melajukan mobilnya tanpa sepele katapun. (Dwenti, 2018, hlm. 25).

Dalam data diatas termasuk repetisi pada kata mobilnya. Selain itu, repetisi kata kerja melajukan berfungsi untuk menekankan tindakan yang dilakukan secara cepat dan langsung setelah tindakan sebelumnya, yaitu mengetik alamat.

#### **Data 7**

Aku menunduk dan beralih untuk keluar pintu. Aku kembali menunduk saat sudah di luar mobil, aku sangat berterima kasih padanya. (Dwenti, 2018, hlm. 27).

Data tersebut mengandung repetisi kata kerja menunduk. Pengulangan kata kerja ini berfungsi untuk menekankan tindakan yang sama dilakukan dua kali oleh penutur, yaitu menundukkan kepala.

#### **Data 8**

Aku bisa mendengar bunyi jarum jam di pergelangan tanganku seiring dengan langkah kakinya yang memasuki ruangan. Sama seperti saat itu, di mana ruangan yang sungguh luas menjadi sesak hanya karena tatapan kehadirannya. (Dwenti, 2018, hlm. 29).

Kata ruangan yang disebut dua kali dalam teks termasuk repetisi, karena menunjukkan tempat yang ingin digunakan.

#### **Data 9**

"Kau bisa memainkannya?" tanyanya dengan suara yang sangat pelan tapi tegas, "Mainkan sebuah lagu untukku," lanjut nya meminta. (Dwenti, 2018, hlm. 31)

Pada data diatas mengandung repetisi kata kerja memainkan. Pengulangan kata kerja ini berfungsi untuk menekankan permintaan yang sama, yaitu permintaan untuk memainkan sesuatu.

#### **Data 10**

Jadi, kau tak mengingatku? Ya, lagi pula siapa juga orang bodoh yang bisa mengingat pertemuan singkat seperti itu. (Dwenti, 2018, hlm. 32).

Kalimat "Adi, kau tak mengingatku? Ya, lagi pula siapa juga orang bodoh yang bisa mengingat pertemuan singkat seperti itu" mengandung repetisi ide tentang lupa atau tidak ingat. Meskipun tidak ada kata yang diulang secara persis, namun ide tentang ketidakmampuan untuk mengingat diulang untuk menciptakan efek tertentu.

#### **Data 11**

Aku bahkan sempat melompat girang saat timnya berhasil mencetak angka, dan mengusap wajahku tegang saat angka di layar lebar itu bersusulan. (Dwenti, 2018, hlm. 14).

Data tersebut mengandung repetisi kata saat. Penggunaan kata saat ini secara berulang untuk menghubungkan dua tindakan yang berbeda, yaitu melompat girang dan mengusap wajah tegang.

#### **Data 12**

Seseorang yang tak pernah kukenali lebih dalam. Dar seseorang yang tak pernah hadir kembali. (Dwenti, 2018, hlm. 34).

Kalimat "Seseorang yang tak pernah kukenali lebih dalam. Dari seseorang yang tak pernah hadir kembali" mengandung repetisi kata "tak pernah". Penggunaan kata ini secara berulang untuk menekankan ketidakhadiran dan ketidakpastian tentang seseorang.

#### **Data 13**

Kak Dafa adalah kenalanku saat berkumpul di Kedutaan Indonesia. Kak Dafa sudah seperti kakak kandung bagiku. (Dwenti, 2018, hlm. 40).

Kata kak Dafa termasuk repetisi. Karena menggunakan kata yang berulang-ulang. Penggunaan kata saat untuk menghubungkan dua peristiwa atau keadaan yang berbeda, yaitu perkenalan dengan Kak Dafa dan hubungan dekat yang terjalin setelahnya.

#### **Data 14**

Kini langkahku menuju Jihancheol. Cukup melelahkan karena jarak antara kontrakan baru dengan lokasi kafe cukup jauh. Perlahan, aku membaca rute Jihancheol, alias subway-nya Korea. Aku harus benar-benar memperhatikan rute peta, jangan sampai salah. Kalau salah bisa-bisa betis akan membengkak karena harus naik turun tangga untuk sekadar pindah jalur line kereta yang jumlahnya cukup melelahkan jika dihitung satu-satu. (Dwenti, 2018, hlm. 54).

Pengulangan kata cukup termasuk repetisi secara efektif menegaskan bahwa perjalanan yang dilakukan oleh penutur cukup melelahkan. Baik jarak yang jauh, maupun proses membaca peta dan berpindah jalur kereta, semuanya digambarkan sebagai sesuatu yang cukup melelahkan.

#### **Data 15**

Tepat satu tahun setelah kejadian, tapi rasanya duka ini masih terasa di negeri ini. Tepat satu tahun juga, aku kembali ke negeri yang membuat bahagia dan kesedihan paling mendalam di dalam diriku. (Dwenti, 2018, hlm. 320).

Kalimat ini mengandung repetisi kata tepat satu tahun. Penggunaan kata ini secara berulang untuk menandai sebuah periode waktu yang spesifik dan membandingkan dua peristiwa yang terjadi pada periode waktu yang sama

### **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa kohesi leksikal yang terdapat dalam novel *Melodies* karya Temillasari Dwenti ditemukan terdapat kohesi leksikal antonim dan

repetisi. Dari kedua jenis kohesi tersebut ditemukan 30 data yang menunjukkan adanya kohesi leksikal antonim dan repetisi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwenti, T. (2018). *Melodies*. Ciganjur: PT. Bukune Kreatif Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- M.H. Junaiyah. & E. Zaenal . A. (2010). *Keutuhan Wacana*. Jakarta. PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPF.
- Saputro, A. A., & Sevira, E. R. (2024). Analisis Kohesi Gramatikal Konjungsi dalam Wacana Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 75-85.
- Setiawati, E. & Rossi, R. (2019). *ANALISIS WACANA (Konsep, Teori, dan Aplikasi)* . Malang. UB Pres
- Situmorang, R. S. R., Saman, S., & Susilo, F. (2014). Jenis Kohesi Leksikal dalam Novel Memang Jodoh Karya Marah Rusli. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(6).
- Suhendra, S., & Patriani, A. (2021). Analisis Penggunaan Kohesi Leksikal pada Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Bogor. *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran*, 1(1), 14-22.
- Sumarlam. (2003). *Teori dan Praktek Analisis Wacana* . Surakarta: Perpustakaan Cakra.
- Wadhi, H., Purba, C. A., Sitanggang, M. A., & Waruwu, N. (2021). JURNAL ANALISIS KOHESI GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL PADA NOVEL KEKANG KARYA STEFANI BELLA. *Jurnal Sociohumaniora Kodepena (JSK)*, 2(2), 185-199.
- Ali, M. (2013). The Semitization of Itihasa: Intertextuality of the Mahabharata and the Ramayana in the Judeo-Islamic texts. *Atavisme: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*, 16(1), 1-13.